

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I memuat tentang Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan Skripsi.

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang tidak bisa lepas dari kehidupan, karena dalam kehidupan sehari-hari, bahkan seluruh kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan. Pendek kata, pendidikan merupakan sarana humanisasi bagi anak didik dikarenakan pendidikan memberikan ruang bagi pengajaran etika, moral dan segenap aturan yang membimbing seorang anak mencapai humanisasi. Pendidikan telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional secara umum memiliki arti, suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Tujuan pendidikan yang di harapkan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur. Selain itu, manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan ruhani,

¹ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta, 2003), 2.

kepribadian yang mantap, mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.² Pendek kata, institusi pendidikan diharapkan mampu menumbuhkan jiwa-jiwa kebaikan dalam setiap manusia.

Merupakan suatu upaya dalam membangun kepribadian yang mandiri serta memiliki rasa percaya diri pada setiap pelajar dengan meningkatkan mutu atau kualitas belajar mereka. Hal ini menjadi poin mendasar dalam menghadapi kenyataan dalam dunia pembelajaran, bahwasannya banyak pelajar yang masih ragu bahkan takut untuk mengekspresikan dirinya sendiri. Pernyataan tersebut didasari oleh miskinnya jiwa mandiri serta rasa ketidakpercayaan pada diri sendiri.

Menurut perspektif Islam, anjuran untuk berkepribadian yang baik terlebih dalam karakter percaya diri ini tercurahkan dalam kitab *waṣhoya al-Abā'a li al-Abnā'a*:

يَا بُنَيَّ لَا حَيْرَ فِي الْمَرْءِ إِذَا كَانَ قَلِيلَ الْمُرُوءَةِ، ذَنِيَّ أَهْمَةَ وَضِيْعَ النَّفْسِ، مُبْتَدِلًا بَيْنَ قَوْمِهِ،
وَعَشِيرَتِهِ، إِذَا أَهَيْنَ تَصَاعَرَ وَتَدَلَّلَ وَإِذَا اخْتَفَرَ كَانَ جَبَانًا فِي مَوْضِعِ الدِّفَاعِ عَنِ كَرَامَةِ نَفْسِهِ

Artinya:

“Wahai anakku, seseorang tidak mempunyai nilai apabila dia kurang *murū'āh* (menjaga diri), rendah cita-citanya, minder, terhina, di mata masyarakat dan keluarganya. Apabila dihina, dia merasa rendah diri dan kecil hati. Apabila diejek merasa tidak mampu mempertahankan harga dirinya”.³

Guna mengatasi miskinnya karakter anak bangsa, saat ini pemerintah dan rakyat Indonesia tengah gencar mengimplementasikan pendidikan karakter di institusi

² M. Noor, Rohinah, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2020), 63.

³ Muhammad syakir, M. Ma'ruf Asrori, *Pelajaran dasar tentang akhlak "waṣhoya al-Abā'a li al-Abnā'a"*, (Surabaya: Al Miftah, 2001), 75.

pendidikan, mulai dari tingkat dini (PAUD), sekolah dasar (SD/MI), sekolah menengah (SMA/MA), hingga perguruan tinggi. Orang berkarakter itu berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bertabiat atau berwatak. Berdasarkan definisi singkat itu bisa dipahami bahwa karakter merupakan sifat-sifat dan watak seseorang yang merupakan dasar untuk membedakan seseorang dengan yang lainnya.⁴ Menurut Kemendiknas menjelaskan bahwa “Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak”.⁵ Berdasarkan pengertian tersebut juga bisa dipahami bahwa karakter identik dengan kepribadian, dan adapun kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga masa kecil, dan bawaan sejak lahir.

Niai-nilai dalam pendidikan karakter dapat bersumber dari segala hal, mulai dari keluarga, lingkungan sekitar, bahkan pembelajaran-pembelajaran di sekolah yang menunjang terbentuknya karakter siswa. Dengan demikian dalam pembelajaran, guru sangat penting untuk membina dan menanamkan karakter untuk pembentukan kepribadian anak. Pengintegrasian tersebut sangat penting dilakukan mengingat tujuan utama dari pendidikan adalah untuk memperbaiki dan menanamkan etika dan moral seorang anak agar memiliki kepribadian yang baik⁶.

⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 12.

⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *pengembangan budaya dan karakter bangsa*. Bahan Pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter, (diakses pada 12 Oktober 2021).

⁶ Aisyah Maawiyah, “Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran”, *Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, Vol. 4, No. 2, (Juli-Desember 2015), 2-3.

Melalui pendekatan karakter berbasis sastra, menjadi salah satu landasan pembelajaran untuk menggapai nilai-nilai karakter siswa. Karena pembelajaran sastra tidak hanya sekedar mengenalkan sastra kepada anak, akan tetapi mendekatkan sastra kepada anak didik sehingga dapat mengembangkan pemikirannya serta talenta dalam menulis serta nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra diresapi oleh anak dan secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian mereka. Karya sastra juga merangsang imajinasi kreativitas anak akan berpikir kritis melalui rasa penasaran terhadap jalan cerita dan metafora-metafora yang terdapat di dalamnya.⁷

Secara psikologis, sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama, yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Telaah teks sastra yang mencerminkan perwatakan tokoh yang mengalami masalah psikologi harus diamati. Maksudnya, bagaimana cara pengarang sastra menampilkan cerminan psikologis tersebut. Apakah pencerminan watak dan karakter tokoh tersebut disampaikan pengarang, misalnya melalui metode *telling*, *showing*, sudut pandang atau gaya bahasa. Terkait dengan psikologi, terutama dengan psikologi kepribadian, sastra menjadi suatu bahan telaah yang menarik karena bukan sekedar telaah teks yang menjemukan, tetapi menjadi bahan kajian yang melibatkan perwatakan atau karakter dan kepribadian tokoh rekaan, pengarang karya sastra dan pembaca.

⁷ M. Noor, Rohinah, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2020), 13.

Kepribadian juga merupakan persoalan jiwa pengarang yang asasi. Pribadi pengarang akan mempengaruhi ruh karyanya. Kepribadian seseorang ada yang normal dan ada yang abnormal. Pribadi yang normal biasanya mengikuti irama yang lazim dalam kehidupannya. Adapun pribadi yang abnormal disebut demikian bila terjadi deviasi kepribadian. Ciri-ciri kepribadian kreatif ialah imajinatif, berprakarsa, mempunyai minat yang luas, keterbukaan terhadap rangsangan baru, mandiri dalam berpikir, rasa ingin tahu yang kuat, jiwa kepetualangan, penuh semangat, enerjik, percaya diri, bersedia mengambil resiko dan berani dalam keyakinan. Disini manusia digambarkan sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat serta selalu bergerak kearah pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya apabila lingkungan memungkinkan.⁸

Sastra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah “bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari)”.⁹ Istilah “sastra” juga berasal dari bahasa sansekerta “*Shastra*” yang berarti tulisan atau karangan yang isinya ditulis dengan bahasa yang indah dan isinya baik. Bahasa yang indah artinya dapat menimbulkan kesan dan menghibur pembacanya. Sedangkan isi yang baik artinya berguna dan mengandung nilai pendidikan. Dalam “*Ars Poetica*”/ seni berpuisi, kata indah dan baik ini menjadi fungsi sastra yang terkenal dengan istilah “*dulce et utile*” atau menyenangkan, menghibur dan bermanfaat.¹⁰

Sebuah karya sastra merupakan hasil dari imaji, perenungan, pengalaman, pengetahuan, ide, dan gagasannya seorang pengarang. Selain itu, puisi merupakan suatu

⁸ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra, Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 02-10.

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia daring, (diakses pada 17 oktober 2021).

¹⁰ Puji Santosa, “*Sastra Sebagai Hiburan*”, dalam <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/sastra-sebagai-hiburan>, (diakses pada tanggal 14 oktber 2021).

bentuk kecintaan terhadap bahasa Indonesia. Dengan kata lain karya sastra merupakan hasil dari kreativitas pengarang, yang nanti akan dibaca oleh orang banyak. Oleh karena itu, sebuah karya harus memiliki manfaat yang baik ketika dibaca.

Karya sastra ditandai adanya sastrawan-sastrawan yang muncul pada era atau tahun-tahun tersebut. Jadi, perkembangan sastra lebih dilihat dari manusia sastranya dan bukan pada karya sastranya sendiri. Oleh karena itu sastra selalu berkembang sesuai dengan manusia sastra yang hidup di era tersebut. Untuk itu pendidikan karakter berbasis sastra haruslah menyesuaikan perkembangan sastra sesuai dengan eranya. Seperti definisi sastra lama dengan sastra modern yang memiliki batas capaian untuk dianggap suatu karya sastra. Sastra definisi lama merupakan sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang kehidupan dan sosialnya dengan menggunakan kata-kata yang indah dan terdiri dari tiga macam genre, yaitu genre sastra terdiri dari tiga bentuk (yaitu puisi, prosa, dan drama). Sedangkan, Sastra definisi baru merupakan sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang “apa saja” dengan menggunakan bahasa bebas, mengandung “*something new*” dan bermakna “pencerahan”. Keindahan sastra tidak ditentukan keindahan kata atau kalimat melainkan keindahan substansi ceritanya¹¹.

Sastra sebagai pelajaran disekolah merupakan materi yang memiliki peranan penting untuk memicu kreativitas serta meningkatkan karakter peserta didik. Hal ini disebabkan karena sastra memiliki sisi kemanusiaan yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembacanya. Oleh karena itu, pembelajaran sastra mampu memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pengembangan kepribadian, karakter dan kreativitas peserta didik. Menurut Rendra, mengatakan bahwa “panca indera yang

¹¹ Ahyar, Juni, *Apa Itu Sastra*, (Yogyakarta, CV Budi Utama, 2019), 1.

peka akan melahirkan kepekaan penghayatan kehidupan sehingga mutu perbendaharaan pengalaman menjadi unggul¹²”.

Kegiatan seperti ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran, seperti kegiatan membaca, menulis dan mengapresiasi karya sastra. Oleh karena itu karya sastra berfungsi sebagai materi pelajaran yang memberikan pengetahuan. Secara mekanisme pengajaran sastra dapat mencakup tiga pokok kemampuan belajar yang ditinjau dari segi afektif, kognitif dan psikomotoriknya. Kemampuan afektif adalah kemampuan dasar manusia yang berkaitan dengan emosional seseorang. Kemampuan kognitif adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia berdasarkan pikiran. Kemampuan psikomotorik adalah kemampuan mengatur sisi kejiwaan untuk bertahan terhadap berbagai persoalan. Ketiga kemampuan tersebut secara serempak dapat ditemukan dalam pengajaran sastra.¹³

Sesuai dengan keadaan masyarakat yang umumnya sudah mulai timbul permasalahan yang mana penyebabnya berasal dari kurangnya nilai-nilai moral dan keagamaan yang dimiliki. Kelas puisi merupakan salah satu dari pembelajaran sastra yang dapat dijadikan media pembelajaran siswa di sekolah agar lebih mengenal nilai-nilai kehidupan melalui sebuah karya pengarang yang di dalamnya mengandung nilai-nilai moral dan keagamaan.

Puisi dipilih sebagai media di antara beberapa macam sastra karena penciptaan puisi didasari oleh dua hal, dan keduanya berakar pada tabiat manusia. Pertama, karena

¹² WS. Rendra, *Memberi Makna Pada Hidup yang Fana*, (Jakarta: Pabelan Jayakarta, 1999), 147.

¹³ Mohammad Kanzunudin, “Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter”, dalam <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/download/9200/pdf>, (diakses pada tanggal 19 Oktober 2021).

insting untuk merepresentasikan sesuatu yang sudah melekat pada diri manusia sejak kecil karena manusia memiliki kecenderungan representasi yang paling tinggi dan ia mendapatkan pelajaran-pelajaran pertamanya melalui representasi. Kedua, setiap orang senang terhadap karya-karya representasi, dengan bukti apa yang terjadi dalam pengalaman aktual adalah buktinya¹⁴. Untuk itu, sebuah karya yang di dalamnya memiliki nilai mendidik sangat dibutuhkan di era globalisasi.

Untuk membentuk karakter peserta didik, pembelajaran sastra di sekolah membutuhkan tiga komponen di atas, yang saling berkaitan erat dan memiliki kejelasan. Kejelasan tujuan pembelajaran penting sebab ia akan memberikan pedoman bagi pemilihan bahan yang sesuai. Adanya tujuan yang jelas, pembelajaran sastra akan lebih terkonsentrasi pada materi yang telah disiapkan untuk menggapai kemampuan dari ranah afektif, kognitif dan psikomotorik peserta didik. Tugas guru bukan hanya mengajarkan peserta didiknya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai dasar untuk membangun karakter, atau akhlak peserta didik sesuai ajaran agama. Keteladanan seorang guru adalah segala yang dapat diberikan untuk keberhasilan anak didiknya¹⁵. Materi bersastra di dalam kurikulum yang mengarah pada pengembangan karakter, serta pembelajaran bersastra yang relevan akan membangun karakter peserta didik.

Pembelajaran bersastra dikehendaki terjadinya kegiatan bersastra, yaitu kegiatan menggunakan bahasa dan estetika. Bentuk dan makna didalam puisi, dialog, dan teks pelengkap di dalam drama tidak diajarkan secara berdiri sendiri sebagai unsur-unsur yang terpisah, melainkan dalam susunan yang padu sebagai karya cipta yang indah di

¹⁴ Aristoteles, *Puitika Seni Puisi*, (Yogyakarta: Basabasi, 2017), 17.

¹⁵ Ade Rufaida Awalia, yumna Rasyid, dan Zuriyati, Nilai-Niai Religius dalam Kumpulan Tadarus Puisi Karya KH. Ahmad Mustofa Bisri, dalam <https://bit.ly/3pgnHHz>, (diakses pada 19 Oktober 2021).

dalam kegiatan mendengarkan, kegiatan berbicara, kegiatan membaca, dan kegiatan menulis. Kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis itu digunakan dalam kegiatan berapresiasi, yaitu oleh seseorang dalam berhubungan dengan karya sastra. Sastra didalam kegiatan berapresiasi digunakan untuk bertukar pikiran, perasaan, pendapat, imajinasi, dan sebagainya sehingga terjadi kegiatan sambut-menyambut. Hal ini dilakukan untuk membangun karakter dan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, berkarakter kuat, seperti karakter mandiri, kreatif, kompetitif, disiplin, memiliki kepercayaan diri, menjunjung semangat kebangsaan, serta siap untuk menjadi manusia yang tangguh di era global ini¹⁶.

Penekanan terhadap pembentukan karakter peserta didik tanpa disadari akan meningkat seiring dengan proses pembelajaran tersebut, seperti karakter mandiri dan rasa percaya diri peserta didik. Mereka akan berusaha untuk menggali potensi-potensi dirinya secara mandiri dengan pola berpikir anak usia pra remaja. Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang lebih mengandalkan kesadaran akan kehendak, kemampuan, dan tanggung jawab diri sendiri tanpa tergantung kepada orang lain. Hal ini diwujudkan dalam perilaku yang inisiatif dan bertanggung jawab secara konsekuen atas segala tindakan yang telah diperbuat.¹⁷

Salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar yang memiliki pembelajaran karakter yang baik guna membentuk karakter-karakter peserta didik adalah Madrasah Ibtida'iyah (MI) Negeri 2 Nganjuk menggunakan pembelajaran kelas puisinya yang

¹⁶ Arni Gemilang Harasanti, Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra, dalam <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/download/4936/3642>, (diakses pada 19 oktober 2021).

¹⁷ Eka Fitriana, Lalu Muhaimi, M. Fadjri, dan Atri Dewi Azis, "Pendidikan Karakter pada Sastra Lisan Sasak Unversitas Mataram" *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol.3, No.2, (November 2018), 3-4.

inovatif dan tidak banyak dijumpai di sekolah tingkat dasar lain. MI Negeri 2 Nganjuk bukan sekadar tempat belajar biasa pada umumnya, namun disediakan sanggar yang bernama “Sanggar Anak Nagari di MIN 2 Nganjuk” untuk peserta didik bermain dan mengekspresikan dirinya. Dalam proses pembelajarannya dilakukan di dalam ruangan dan sesekali pergi ke sawah, halaman sekolah maupun lapangan.

Pembelajaran kelas puisi tersebut diampu oleh Agus R. Subagyo. Beliau salah satu anggota Pelaku Teater Indonesia dan pemilik sekaligus pendiri Sanggar Rumah Ilalang Indonesia yang mengabdikan dirinya dalam dunia sastra puisi. Simpatiknya terhadap anak-anak dan dunia sastra menggerakannya untuk mendirikan beberapa sanggar atau tempat untuk seseorang belajar dalam dunia sastra guna mengembangkan potensi serta kepribadian dan karakter seseorang, terlebih di usia anak peserta didik. Karena usia sekolah dasar merupakan era emas bagi seorang manusia untuk menggali potensinya, bahkan mampu menggiring karakter mandiri dan mengasah kepercayaan terhadap dirinya sendiri. Pembelajaran puisi, secara tidak langsung memaksa seorang anak untuk berfikir cerdas, mandiri dalam berperilaku dan tentunya percaya terhadap diri sendiri. Hal ini dilakukan dalam kegiatan pembelajaran mengolah kata, belajar sambil bermain serta sesekali diikuti dalam perlombaan di bidang seni tingkat kecamatan juga nasional. Dengan kegiatan tersebut peserta didik lebih aktif dan bersemangat dalam belajar, juga secara tidak sadar telah mengembangkan nilai-nilai karakter mandiri dan percaya diri peserta didik¹⁸.

Hal menarik dalam kelas puisi ini adalah kegiatan pembelajarannya yang merangsang keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dibuktikan dengan

¹⁸ Agus R. Subagyo, *Wawancara*, Rumah Budaya Pantura 15 Januari 2021.

diikutsertakannya dalam perlombaan bidang baca puisi yang diselenggarakan oleh Al Azhar competition Palu, Sulawesi tingkat nasional khusus untuk jenjang sekolah dasar. Kompetisi tersebut diadakan secara online/daring. Jarang ada lomba diadakan atau minim kompetisi khususnya di bidang seni seperti bacapuisi untuk anak-anak SD/MI. Adanya lomba ini tentunya dapat meningkatkan lagi semangat siswa dalam belajar dan berkompetisi.¹⁹

Berdasarkan deskripsi singkat tentang pembelajaran kelas puisi di MI Negeri 2 Nganjuk tersebut, peneliti ingin menganalisis tentang bagaimana proses pembelajaran serta pembentukan karakter mandiri dan percaya diri siswa. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan analisis dan penelitian lebih jauh dengan mengangkat judul “Analisis Pembelajaran Kelas Puisi Dalam Pembentukan Karakter Mandiri dan Percaya Diri Siswa di MI Negeri 2 Nganjuk”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran kelas puisi dalam membentuk karakter mandiri siswa di MIN 2 Nganjuk?
2. Bagaimana pembelajaran kelas puisi dalam membentuk karakter percaya diri siswa di MIN 2 Nganjuk?

¹⁹ Dede Kurniawan, “Murid MIN 2 Nganjuk Raih Juara 2 Tingkat Nasional di Bidang Seni”, dalam <https://jatim.kemenag.go.id/berita/523815/jatim.kemenag.go.id>, (diakses pada tanggal 21 Oktober 2021).

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran puisi dalam pembentukan karakter mandiri siswa di MIN 2 Nganjuk;
2. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran puisi dalam pembentukan karakter dan percaya diri siswa di MIN 2 Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari diadakannya penelitian ini adalah dua hal:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan, khususnya pada pembelajaran-pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter mandiri dan percaya diri siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi solusi dan referensi dalam pembentukan karakter siswa dengan pembelajaran kelas puisi.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan menjadi motivasi bagi peserta didik dalam membentuk pribadi yang berkarakter mandiri dan memiliki rasa percaya diri.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi dan inovasi yang positif dalam memperkenalkan pembelajaran kelas puisi dalam membentuk karakter siswa, sehingga menjadi suatu pembelajaran yang dapat membentuk karakter siswa di lembaga pendidikan lain.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian yang terkait dan memberikan inovasi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter berbasis sastra. Serta acuan untuk penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan merupakan gambaran dari keseluruhan isi dalam skripsi, sehingga nantinya pembaca memperoleh kemudahan dalam menelaah dan memahaminya. Selanjutnya dalam penulisan skripsi ini penulis membagi ke dalam lima bab yang sistematikanya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang memuat antara lain: Latar Belakang Masalah; Rumusan Masalah; Tujuan Masalah; Manfaat Penelitian; Sistematika Penelitian Skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, yang memuat antara lain: konsep Pembelajaran; Kelas Puisi; Pendidikan Karakter; Konsep Pembentukan Karakter; Karakter Mandiri dan Karakter Percaya Diri.

BAB III Metode Penelitian, yang memuat antara lain: Jenis dan Pendekatan Penelitian; Lokasi Penelitian; Subjek dan Objek Penelitian; Instrumen Penelitian; Teknik Pengumpulan Data; dan Teknik Analisis Data. BAB IV Hasil

Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari: Gambaran Objek Penelitian; Deskripsi Data Penelitian; dan Analisis Data Penelitian.

BAB V Penutup, yang terdiri dari: Kesimpulan; dan Saran.

